

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dari penelitian yang peneliti lakukan mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut

Pada awalnya, Lembaga ini bermula dari sebuah majlis ta`lim sederhana yang bertempat di kediaman pribadi Tuan Guru H. Usfia Rusydi, dimasa-masa awal perintisannya majlis ini hanya diikuti oleh sekitar tujuh orang Jemaah majlis. Kondisi yang sangat terbatas ini dapat berlangsung selama kurang lebih satu tahun lamanya.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan majlis ini mulai dikenal luas oleh Masyarakat setempat. Dengan bertambahnya jumlah jamaah majlis dipicu oleh informasi dari mulut kemulut secara antusias Jemaah awal yang aktif mengajak orang lain untuk ikut menuntut ilmu. Peningkatan jumlah jamaah yang signifikan membuat ruangan didalam rumah Tuan Guru tidak lagi memadai sehingga memenuhi ke area teras rumah beliau.

Melihat kondisi rumah yang sudah tidak mampu menampung antusias jamaah tersebut sehingga muncullah sebuah gagasan kolektif dari

para jamaah untuk mendirikan sebuah pondok. Setelah melalui proses musyawarah yang matang, ide tersebut mendapatkan izin dan kesepakatan dari Tuan Guru H, Usfia Rusydi.

Kemudian proses Pembangunan pondok yang memakan waktu sekitar kurang lebih 9 hingga 10 tahun lamanya, akan tetapi kegiatan belajar mengajar secara efektif prosesnya telah berlangsung selama kurang lebih 6 tahun pasca dimulainya Pembangunan pondok tersebut. Dengan demikian sebagai langkah profesional dalam pengelolaan kemudian dibentuklah struktur kepengurusan yang diperkuat secara hukum melalui sebuah Yayasan resmi dengan nama “Yayasan Nurul Muhibbin Tanah Laut”. Yayasan ini berkedudukan dan memiliki kantor pusat di Desa Ketapang, Rt. 006, Rw. 003, Kecamatan Bajuin, Kabupaten Tanah Laut. Secara organisasi, Yayasan ini dijalankan berdasarkan fungsi pengawasan dan pelaksanaan yang terdiri dari organ Pembina, pengurus dan pengawas. Adapun visi dan misi utama Yayasan dengan bergerak aktif di berbagai bidang strategis meliputi bidang social, bidang kemanusiaan serta bidang keagamaan.

Tidak hanya itu Yayasan nurul muhibbin tanah laut juga memiliki layanan Pendidikan dan memiliki fasilitas yang memadai. Yayasan nurul muhibbin tanah laut berkembang menjadi institusi Pendidikan yang komperhensif, selain mengelola pondok pesantren Yayasan ini juga menyelenggarakan Pendidikan formal di berbagai jenjang Pendidikan yang memiliki izin oprasional yang berbeda-beda, seperti TK, SD, SMP,

SMA. Untuk mendukung seluruh kegiatan belajar mengajar dan kenyamanan santri dan seluruh warga pondok maupun sekolah Yayasan telah melengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung diantaranya seperti: Gedung kantor khusus pengurus Yayasan, Gedung ruangan kelas untuk kegiatan belajar mengajar yang memadai, asrama putra dan putri yang lokasinya dibangun terpisah, mushola sebagai pusat ibadah, kantor guru serta berbagai sarana pendukung lainnya yang menunjang kenyamanan para santri dan tenaga pendidik.

b. Profil Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut

Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut berlokasi Jl. Air Terjun Bajuin, desa Ketapang, Rt. 06 rw.03, kecamatan bajuin, kabupaten tanah laut, provinsi Kalimantan Selatan, dengan kode pos 70815.¹ Lokasinya dapat dilihat dengan jelas dari link gmaps berikut: https://maps.app.goo.gl/nZbTBrA57BbxETxc7?g_st=aw .

c. Visi dan Misi Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut

Visi

Terwujudnya Generasi Qur'Ani yang Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Ilmu Pengetahuan, Alim dalam Kitab Turots, serta Tangguh dan Berbudaya Demi Kemanfaatan Umat dan Bangsa

¹ Observasi Pondok pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut, 9 Februari 2026

Misi

1. Bidang Keagamaan dan Kedalaman Kitab (Tafaqquh Fiddin)

- Menyelenggarakan Pendidikan Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an yang interaktif guna mencetak hafiz yang *mutqin*
- Menguasai secara mendalam Ilmu Alat (nahu, shorof, balaghah) sebagai fondasi membaca kitab kuning
- Mengkaji kitab-kitab muktabar (fiqih, Aqidah, hadits, tasawuf) yang diajarkan di pesantren besar guna membentuk kedalaman spiritual bagi diri sendiri serta menjadi rujukan Solusi bagi persoalan di tengah Masyarakat.

2. Penguatan Akademik dan Formal (SD, SMP, SMA)

- Menyelenggarakan Pendidikan formal yang berkualitas tinggi dengan kurikulum yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual
- Membekali santri dengan penguasaan sains, teknologi dan Bahasa asing agar menjadi lulusan yang kompetitif dan siap melanjutkan ke jenjang Pendidikan tinggi
- Mendorong pencapaian prestasi akademik yang unggul sebagai sarana dakwah di jalur Pendidikan umum.

3. Bidang Ketangkasan dan Sunnah

- Melatih kedisiplinan dan keberanian melalui seni bela diri silat
- Mengasah konsentrasi dan menghidupkan sunnah melalui olahraga memanah

4. Bidang Seni, Budaya dan Kreativitas

- Melestarikan kekayaan budaya melalui seni tari Islami dan pengembangan bakat melalui berbagai ekstrakurikuler sekolah pada umumnya
- Wadah pengembangan minat dan bakat santri agar memiliki kreativitas yang bermanfaat bagi syiar islam.

5. Bidang Pengabdian dan Karakter

- Membentuk karakter santri yang mandiri. Beradab, dan memiliki jiwa kepemimpinan (leadership)
- Menyiapkan santri agar mampu menjadi agen perubahan (agent of change) yang memberikan manfaat nyata dan Solusi bagi kemaslahatan Masyarakat luas.

d. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putri Tanah Laut

Tabel 4.1 Struktur Pengurus Pondok Nurul Muhibbin Putri Tanah Laut

No	Nama	Jabatan
1.	Tuan Guru H. Usfia Rusydi, S. Ag	Pengasuh
2.	H. Bambang	Ketua Yayasan
3.	H. Agus Salim, S.Pd.I	Ketua Pembina
4.	Ahmad Sarmiadi	Wakil Pembina
5.	Ahmad Sarmiadi	Mudir Ulya Putri
6.	Asminah, S.Pd	Mudir Wustho Putri

7.	Norhasanah Nor Jannah Siti Zuhroh	Dewan Guru: Divisi Pendidikan
8.	Siti Ni`Matul Barkiah Nia Widi Permana, M. Pd Siti Aminah Kusmiati Nurussa`Adah	Dewan Guru: Divisi Keamanan
9.	Nurul Aisyah Siti Misfahul Khairiah Irma Aulia Azzahra	Dewan Guru: Divisi Keibadahan
10.	Ina Ratu Ahlina Syarifah Jamilah Syarifah Fatimah Hilyatul Kholilah	Dewan Guru: Divisi Kebersihan
11.	Megawati Zahratun Nafisah Siti Hamidah	Dewan Guru: Divisi Kesehatan

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Putri

e. Data Santriwati Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah laut

Tabel 4.2 Jumlah Santriwati Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Sesuai Jenjang

No	Jenjang/kelas	Santriwati
1	Kelas 1 A Wustho	22
2	Kelas 1 B Wustho	21
3	Kelas 2 A Wustho	20
4	Kelas 2 B Wustho	22
5	Kelas 3 A Wustho	32
6	Kelas 3 B Wustho	31
7	Kelas 1 A Ulya	26
8	Kelas 1 B Ulya	24
9	Kelas 2 Ulya	36
10	Kelas 3 Ulya	14
Total		248

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Nurul Muhibbin

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti melalui pengumpulan data dengan beberapa Teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut bagian Putri.

a. Hasil Observasi di Lapangan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan secara langsung yang peneliti lakukan pada beberapa kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri seperti kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ibadah terutama shalat berjamaah.

Peneliti melihat dan mendengar secara langsung kondisi disaat ingin shalat berjamaah bahwasanya ada peringatan untuk persiapan shalat berjamaah dengan menggunakan pengeras suara oleh salah satu ustadzah ataupun tangan kanan ustadzah yang mengumumkan waktu dan sisa waktu yang diberikan untuk mempersiapkan shalat berjamaah yang ingin dimulai dan melihat santriwatinya bergegas untuk siap-siap seperti mandi ataupun berwudhu kemudian menuju ke mushola seperti contohnya “sisa waktu 15 menit untuk persiapan shalat berjamaah”.

Adapun ustadzah yang berperan dalam menegakan shalat berjamaah dengan berada di mushola terlebih dahulu dan mengatur shaf santriwati yang sudah datang di mushola dengan berdiri di pojok-pojok dan ada yang ditengah. Selain itu, ada salah satu ustadzah yang terlampau tegas dan wibawanya sangat kuat seperti contohnya beliau muncul saja santriwati bergegas untuk menuju ke mushola. Kemudian peneliti melihat bahwa ada beberapa ustadzah yang bepatroli untuk memastikan bahwa santriwati telah ke mushola untuk melakukan shalat berjamaah.

Peneliti juga melihat sikap santriwati saat imam shalat berdiri mereka langsung berdiri tanpa disuruh untuk merapatkan shaf oleh

imam pada saat itu. Selain itu, fasilitas seperti mushola, tempat wudhu banyak serta kamar mandi juga tersedia,

b. Hasil Dokumentasi

Dokumeentasi penelitian diperoleh melalui rekaman suara saat wawancara, foto kegiatan wawancara, Lokasi penelitian serta berkas administrative seperti surat izin riset, surat diterimanya penelitian di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin, surat keterangan telah menyelesaikan penelitian, dan lain sebagainya.

c. Hasil Wawancara

Peneliti menyajikan sebuah data tentang implementasi otoritas ustadzah dalam menegakan disiplin shalat berjamaah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut. Wawancara dilakukan dengan 4 ustadzah, 1 ustadz dan beberapa santriwati. Penelitian dilakukan pada tanggal 9 Februari-9 April 2026.

Hasil penyajian data melalui teknik wawancara akan penulis sajikan sebagai berikut:

1. Bentuk implementasi otoritas Ustadzah dalam menegakkan disiplin shalat berjamaah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut

Otoritas adalah kekuasaan mutlak yang diberikan kepada Lembaga atau seseorang yang memiliki wewenang.² Bentuk otoritas ustadzah merupakan wujud wewenang yang valid diberi kepada seorang pendidik

² Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online di akses melalui <https://share.google/nsJfxf7aNSg0hHBqy> 8 April 2026

untuk menjalankan hak kewajibannya sebagai pendidik. Bentuk otoritas ustadzah terbentuk dari beberapa faktor salah satunya latar belakang ustadzah, lingkungan serta pengalaman hidup seseorang. Setiap ustadzah memiliki bentuk otoritasnya dan pengajarannya masing-masing dalam membimbing santri, karena perbedaan cara pandang dalam mendisiplinkan santri sehingga membuat mereka menjadi lebih baik dari hari sebelumnya.

Oleh karena itu, subjek yang diambil peneliti ialah beberapa ustadzah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut bagian Putri. Peneliti mengambil informan dari berbagai bidang yang ustadzah jabat seperti bidang peribadaahan, bidang keamanan, serta mudir yang bersangkutan dengan jumlah 4 orang dengan profil masing-masing sebagai berikut:

Tabel 4.3 Daftar profil 4 ustadzah yang diwawancarai peneliti

Ustadzah Asminah	Umur : 39 tahun Lama mengajar pondok: 2019-sekarang
Ustadzah Nia	Umur: 31 tahun Lama mengajar pondok: 2020-sekarang
Ustadzah Misfahul	Umur: 23 tahun Lama mengajar pondok: 2024-sekarang
Ustadzah Aisyah	Umur: 23 tahun Lama mengajar pondok: 2024-sekarang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti akan diuraikan terkait bentuk otoritas yang diterapkan oleh para ustadzah di

lingkungan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri dengan menegakkan disiplin shalat berjamaah menerapkan dengan menggunakan tiga bentuk yaitu otoritas taradisional (budaya penghormatan kepada guru yang sangat kental), otoritas karismatik (keteladanan) dan otoritas legal formal (pemberian sanksi). Berikut ini hasil wawancara yang didapatkan peneliti dilapangan dari informan utama.

a) Otoritas Tradisional

Wawancara pertama, dilaksanakan bersama ustadzah Asminah yang menyampaikan:

Dipondok pesantren ini sangat diajarkan kediplinan sehingga kami tidak selalu harus berteriak atau membawa buku yang berisikan sanksi untuk santriwati, santriwati juga diajarkan sejak masuk pondok bahwa mendoakan guru dan mematuhi perintah serta menghormati guru adalah kunci keberkahan ilmu. Jadi, Ketika saya hanya berdiri di pintu mushola dan mengamati mereka saat waktu tiba sehingga mereka langsung bergegas mengambil air wudhu dan ke mushola untuk shalat berjamaah. Hingga dapat dilihat bahwasanya mereka takut kehilangan keberkahan jika mengabaikan kehadiran gurunya.³

Hasil wawancara yang pertama menunjukkan bahwa pengaruh ustadzah dalam menegegakkan disiplin shalat berjamaah sangat bergantung pada tradisi pondok. Santriwati patuh bukan karena takut pada aturan melainkan karena rasa hormat yang mendalam terhadap posisi ustadzah sebagai pewaris keilmuan agama. Hal ini diperkuat dengan

³ Hasil Wawancara dengan ustadzah Asminah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 9 Februari 2026, pukul 18,25 WITA

pernyataan salah satu santriwati yang bernama Maulida Rahmah yang menyatakan:

Bagi kami, perintah ustadzah ataupun guru-guru kami seperti perintah orang tua kami sendiri. Kami diajarkan bahwa kita harus segan dengan guru-guru kita agar mendapat barokah dari ustadzah. Jikalau kami telat shalat berjamaah, rasanya seperti malu dengan sikap kita.⁴

Selain itu, peneliti saat mengobservasi perilaku santriwatinya yang sangat taat seperti saat shalat berjamaah tanpa disuruh saat imam berdiri mereka langsung berdiri dan merapatkan shaf shalat, kemudian selain itu disaat peneliti masuk kelas, disaat itu sendal ustadz dan ustadzahnya di susun serta diletakan lebih tinggi dibandingkan sendal santriwati.⁵ Dapat dilihat bahwa otoritas tradisional memakai strategi pembiasaan dengan mengajarkan rasa hormat dan segan kepada guru-guru agar disiplin.

b) Otoritas Karismatik

Ustadzah Nia Widi Permana, menjelaskan bahwa Langkah awal dalam menegakkan disiplin bukanlah melalui teguran melainkan kehadiran fisik ustadzah di dalam mushola. Hal ini sebagai mana di ungkapkan beliau.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kedua yang dilaksanakan bersama ustadzah Nia Widi Permana yang menyampaikan:

Saya percaya bahwa santriwati itu mereka melihat apa yang kita lakukan bukan hanya mendengarkan apa yang kita perintahkan kepada santriwati. Otoritas saya sebagai ustadzah dipertaruhkan disini dikarenakan kebanyakan santriwati pasti melihat Tindakan yang dilakukan oleh ustadzah. Seperti halnya jikalau saya ingin

⁴ Hasil wawancara dengan santriwati bernama Maulida Rahmah di pondok pesantren nurul muhibbin tanah laut putri, 11 Februari 2026, pukul 18.11 WITA

⁵ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri pada tanggal 9 Februari 2028

mereka dimesjid sepuluh menit sebelum azan, maka saya harus ada di mushola lima belas menit sebelumnya. Keteladanan merupakan Bahasa diam yang paling ampuh dan mudah dipahami santriwati, strategi yang dipakai dengan contoh dan teladan seorang ustadzah⁶

Wawancara diatas didukung oleh salah satu santriwati yang Bernama Mina Herlina menyatakan :

Saya melihat dari teladan Ustadzah hal yang baik-baik sehingga saya termotivasi untuk mencontoh beliau, dengan itu saya dibimbing secara perlahan melalui teladan beliau⁷

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa otoritas ustadzah dibangun melalui aspek keteladanaan kepada ustadzah. Dengan ini dapat dilihat strategi yang ustadzah pakai dengan contoh dan teladan dalam menegakkan shalat berjamaah.

c) Otoritas Legal Rasional

Namun di sisi lain, informan juga mengakui bahwa diperlukan Tindakan yang tegas bagi santriwati yang melanggar aturan secara berulang. Dalam hal ini, ustadzah menggunakan peraturan tertulis dengan masing-masing poin sebagai bentuk otoritas formal yang tertulis. Melalui Wawancara ketiga yang dilaksanakan bersama ustadzah Nurul Aisyah menyampaikan:

Kami tetap memiliki aturan tertulis yang jelas untuk santriwati bahkan untuk para ustadzah dibuatkan peraturan tertulis juga. Santriwati yang terlambat atau sengaja tidak mengikuti shalat berjamaah tanpa uzur syar`I akan diberikan poin pelanggaran. Disini otoritas kami bersifat regulatif dan kami menjalankan peraturan

⁶ Hasil Wawancara dengan ustadzah Nia Widi Permana di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 10 Februari 2026, pukul 16.03 WITA

⁷ Hasil Wawancara dengan santriwati bernama Mina Herlina di pondok pesantren nurul muhibbin tanah laut putri, 11 Februari 2026, pukul 18.46 WITA

pesantren untuk memastikan keadilan bagi santriwati lain yang sudah lebih dahulu disiplin.⁸

Selain itu, ustadzah Siti Misfahul Khairiah menjelaskan bahwa otoritasnya atau wewenang yang dijalankan bukan dari senioritas melainkan dengan adanya surat Keputusan (SK) pimpinan yang memberikan mandat untuk menjalankan aturan yang berlaku. Dijelaskan dalam wawancara keempat yang dilaksanakan bersama ustadzah Siti Misfahul Khairiah menyampaikan:

Ulun bertindak berdasarkan peraturan pondok pesantren dan sesuai perintah atasan *ulun*. Kami sudah memiliki peraturan yang tercantum berisikan point-point pelanggaran dari ringan hingga berat dan tata tertib yang sudah diketahui oleh santriwati saat ingin masuk pondok ini. Oleh karena itu, Ketika *Ulun* menghukum santriwati yang terlambat untuk sahalat berjamaah, itu bukan karena *ulun* marah secara pribadi, melainkan adanya peraturang yang tertulis untuk *ulun* jalankan selain itu tugas *ulun* disini sebagai pendidik yang harus menegur selalu jikalau santriwati tidak taat, otoritas yang *ulun* jalankan dibatasi oleh peraturan yang berlaku dan tidak boleh menghukum melebihi apa yang ditulis.⁹

Hal ini didukung oleh ustadzah Nurul Aisyah yang menerangkan kepada peneliti bahwa penegakkan disiplin shalat berjamaah tidak dilakukan secara implusif, melainkan melalui tahap administrasi yang jelas sebagai bentuk peraturan yang adil.

Kami tidak bisa menghukum santriwati hanya karena kelihatannya dia sering telat atau tidak shalat berjamaah. Kami harus mempunyai bukti seperti yang kami terapkan dengan buku catatan haid per asrama. Otoritas kami sah jika didukung oleh data, jika poinnya sudah mencapai batas yang disepakati, maka otomatis

⁸ Hasil Wawancara dengan ustadzah Nurul Aisyah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 10 Februari 2026, pukul 18.11 WITA

⁹ Hasil Wawancara dengan ustadzah Siti Misfahul Khairiah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 10 Februari 2026, pukul 18.45 WITA

sanksi kami berikan. Disini kami sebagai pengurus untuk memastikan peraturan pondok ini tetap terjaga.¹⁰

Ustadzah Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut menyampaikan berbagai tanggapan atas pertanyaan yang diberikan peneliti. Secara umum, para ustadzah menyatakan bahwa saat ingin melakukan shalat berjamaah ada peraturan dan setelahnya juga ada peraturan untuk mendisiplinkan santriwati dalam menjalankan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri.

Selain itu, penulis menanyakan kepada informan mengenai cara mendisiplinkan shalat berjamaah untuk santriwati yang jikalau mereka sedang haid berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan ustadzah Siti Misfahul Khairiah dan ustadzah Nurul Aisyah menyatakan bahwa kemarin memakai sistem absen saat shalat berjamaah tidak efektif kemudian digantikan dengan absen saat haid dengan menandai Kalender santriwatinya menggunakan sistem ini lebih efektif dan efisien dalam mendisiplinkan santri wati sekaligus meminimalisir kebohongan santriwati. Dapat dilihat bahwa strategi yang dipakai ustadzah adalah pengawasan dan kontrol kepada santriwati. Dengan memakai strategi pengawasan dan kontrol disinilah ustadzah memegang peran penting untuk memantau dan menegur santriwati yang sulit diatur serta berbohong dengan adanya pengawasan serta

¹⁰ Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Aisyah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 10 Februari 2026, pukul 18.20 WITA

control dari ustadzah membuat santriwati menjadi terbiasa dalam menjalankan shalat berjamaah.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi otoritas Ustadzah dalam menegakkan disiplin shalat berjamaah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut penerapan otoritas ustadzah dalam menegakkan kedisiplinan shalat berjamaah pada pondok putri dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a) Faktor Pendukung

(1) Pengakuan kekuasaan dengan adanya SK

Otoritas ustadzah dalam mengatur kedisiplinan memiliki landasan hukum dan dukungan penuh dari pimpinan pondok. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ustadz Agus Salim selaku pimpinan pondok menyampaikan:

Kami memilih ustadzah berdasarkan hasil musyawarah dan kesediaan yang bersangkutan kemudian kami keluarkan SK (Surat Keputusan) pengangkatan, nah disitu kami menyerahkan sekaligus dukungan kami untuk Ustadzah dalam menegakkan otoritasnya di pondok putri dengan tetap kami pantau dari sini¹¹

Beliau juga menegaskan bahwa ustadzah memiliki kebijakan tersendiri disesuaikan dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing saat mendidik santriwati.

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Agus Salim di Kantor Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut, 9 Februari 2026, Pukul 11.51 WITA

(2) Peraturan Formal

Adanya sistem aturan yang jelas, tegas dan pasti menjadi acuan formal bagi ustadzah dalam menjalankan kewajibannya. Hal ini di nyatakan dari wawancara dengan ustadzah Asminah menyatakan:

Pondok pesantren ini memang memiliki peraturan yang jelas dan pasti sudah tertulis dan diketahui oleh warga pondok dengan adanya regulasi formal dan standar pengawasan yang tinggi memiliki dasar yang kuat¹²

(3) Keteladanan Ustadzah

Peran ustadzah bertindak sebagai fondasi utamaa dan panutan bagi para santriwati. Ustadzah Nia menyatakan:

Faktor pendukung yang pertama-tama adalah teladan dari ustadzah karena ustadzah menjadi pondasi panutan bagi santriwati dan yang setiap saat dilihat dari perilaku dan wataknya”¹³

Hal ini didukung oleh salah satu santriwati yang Bernama Halimatus Sya`diah yang mengakui peran ustadzah sebagai motivatornya dengan menyatakan:

dari pandangan *ulun* mengenai santriwatinya *insya allah* sudah terbiasa karena dibiasakan dari masuk pondok untuk melakukan amaliyah terutama shalat berjamaah di mushola dan para ustadzah menjadi motivasi ulun sebagai santriwati di pondok ini.¹⁴

¹² Hasil Wawancara dengan Ustadzah Asminah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 9 Februari 2026, Pukul 18.25 WITA

¹³ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Nia Widi Permana di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 10 Februari 2026, Pukul 16.03 WITA

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Santriwati Bernama Halimatus Sya`Diah Di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 11 Februari 2026, Pukul 18.50 WITA

(4) Kerjasama antar Ustadzah

Kekompakan dan konsistensi antarpendidik dalam menerapkan aturan sangat membantu stabilitas otoritas di pondok. Ustadzah Nia Widi Permana menjelaskan:

Kekompakan sesama ustadzah sangat membantu. Kami juga mempunyai grup wa sebagai prantara kami dalam berdiskusi sekaligus memantau santriwati yang sering terlambat jadi kami update informasi mengenai keadaan santriwati, sehingga kalau semua ustadzah satu suara dan konsisten menerapkan aturan agar otoritas jadi stabil dan santriwati tidak mencari celah diantara ustadzah lain.¹⁵

(5) Pembiasaan Kedisiplinan

Kedisiplinan di pondok dibentuk dari pembiasaan yang konsisten dibarengi dengan kewibawaan ustadzah. Ustadzah Asminah menyampaikan:

Faktor pendukung adalah ustadzah yang memiliki kedisiplinan untuk mengatur kegiatan dan memiliki ketegasan serta berwibawa untuk membimbing santriwati dengan berbagai latar belakangnya seperti santriwati yang malas, pembangkang dan lainnya.¹⁶

Pembiasaan ini ditunjang pula oleh temuan peneliti saat observasi di lapangan yang melihat bahwa ketersediaan fasilitas tempat wudhu serta tempat mandi yang memadai sangat mempermudah santriwati saat ingin membersihkan diri ketika hendak melaksanakan shalat berjamaah, sehingga hal ini turut mendukung kedisiplinan mereka. Selain itu,

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Nia Widi Permana di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 10 Februari 2026, Pukul 16.45 WITA

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Asminah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 9 Februari 2026, Pukul 18.45 WITA

penting juga ada kesadaran diri santriwati itu sendiri sehingga menerapkan disiplinnya sendiri.¹⁷

b) Faktor Penghambat

(1) Kendala Fisik dan Psikis Ustadzah

Menegakkan otoritas dan mengawasi santriwati dalam jumlah banyak membutuhkan energi yang besar, sehingga faktor kondisi tubuh ustadzah sangat memengaruhi jalannya aturan. Ustadzah Siti Misfahul Khairiah mengungkapkan:

Penghambatnya terkadang dari kami sendiri contohnya saat sedang kelelahan atau kurang fit dikarenakan menegakan otoritas itu perlu energi besar dengan santriwati yang banyak juga, seperti kami harus mengeruk pintu kamar santriwati dan memastikan semuanya berjalan sesuai semestinya, nah jikalau kondisi fisik para ustadzah sedang turun otomatis pengawasan jadi kendor dan biasanya santriwati langsung memanfaatkan celah itu untuk bersantai.¹⁸

(2) Kendala Fasilitas

Kondisi sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya tertutup atau ideal dapat mengganggu kelancaran aktivitas. Berdasarkan penuturan Ustadzah Asminah, faktor penghambat dari segi fasilitas yaitu:

...dan fasilitas seperti mushola yang terbuka jikalau hujan deras bisa tampias dan panas kepanasan.¹⁹

Hal tersebut dibenarkan oleh peneliti saat melakukan observasi langsung di lapangan yang melihat kondisi mushola memang terbuka.

¹⁷ Hasil Observasi yang Peneliti lakukan di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut, 9 Februari 2026, pukul 14.00 WITA

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Misfahul Khairiyah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 10 Februari 2026, Pukul 18.17 WITA

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Asminah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 9 Februari 2026, Pukul 18.25 WITA

Selain itu, Ustadzah Nia Widi Permana menambahkan kendala fasilitas pada tempat wudhu:

Sedangkan faktor penghambat adalah tempat wudhu yang terbuka seringkali ada paman tukang jadi kelihatan aurat buhannya.²⁰

(3) Kendala pada Santriwati

Faktor internal psikologis dari santriwati itu sendiri serta keberagaman karakter mereka sering kali menjadi hambatan dalam menegakkan kedisiplinan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ustadzah Asminah bahwa hambatan biasanya muncul dari:

Biasanya yang terdapat pada santriwatinya munculnya rasa bosan dan jenuh dengan kegiatan yang monoton, serta adanya berbagai latar belakang karakter santriwati seperti santriwati yang malas, pembangkang dan lainnya.²¹

Selain itu Pimpinan pondok, Ustadz Agus Salim menegaskan bahwa saat seorang pendidik menerapkan otoritas bisa berbeda-beda sesuai latar belakang ustadzah itu sendiri, sehingga ustadzah dapat dikatakan memiliki kebijakan untuk mendidik santriwatinya dengan masih dalam pengawasan kami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pimpinan pondok dan para ustadzah serta santriwati di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut bahwasanya otoritas ustadzah saat diterapkan terdapat dua faktor, yaitu

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Nia Widi Permana di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 10 Februari 2026, Pukul 16.45 WITA

²¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Asminah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri, 9 Februari 2026, Pukul 18.25 WITA

faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya, seperti pertama dukungan legalitas berupa SK (Surat Keputusan) dan sistem aturan yang jelas, keteladanan ustadzah, Kekompakan Ustadzah menerapkan aturan serta kebijakan (kerjasama antar ustadzah), sarana prasarana (fasilitas), penanaman pondok (kebiasaan yang terdapat pada pondok). Faktor penghambatnya, seperti keadaan ustadzah pondok, kendala pada fasilitas dan paling sering adalah rasa jenuh santriwati serta karakter santriwati yang beragam.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan secara langsung, untuk data yang sudah sajikan diatas selanjutnya masuk ketahap peneliti akan menganalisis data yang didapat, dengan tujuan untuk mengetahui bentuk otoritas ustadzah dalam menegakkan disiplin shalat berjamaah dan faktor pendukung sekaligus faktor penghambat dari implementasi otoritas ustadzah. Berikut ini adalah analisis data yang akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu bentuk implementasi otoritas ustadzah dalam menegakkan disiplin shalat berjamaah di pondok pesantren nurul muhibbin tanah laut dan faktor penghambat serta faktor penghambatnya.

1. Bentuk implementasi otoritas ustadzah dalam menegakkan disiplin shalat berjamaah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut

Berdasarkan penyajian data diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bentuk implementasi otoritas ustadzah adalah

kebijakan yang merujuk pada kekuasaan sah dijalankan oleh seseorang ustadzah/guru untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sesuai rencana. Oleh sebab itu, peran serta otoritas ustadzah sangat penting untuk membimbing santriwati untuk menjadi lebih baik.

Dalam teori otoritas yang dikemukakan oleh Max Weber menyebutkan teori *three types of authority* yaitu tiga pilar utama yang membangun legitimasi kekuasaan atau disebut otoritas seseorang. Max Weber menyebutkan yang pertama, otoritas tradisional yang bersumber dari adat istiadat dan penghormatan turun-temurun. Kedua, otoritas karismatik yang lahir dari daya tarik personal, kesalehan atau teladan dari karakter seseorang. Ketiga, otoritas rasional-legal yang ditegakan melalui sistem hukum dan aturan formal yang berlaku.²² Dalam hal ini menunjukkan bahwasanya setiap kekuasaan memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung seseorang menggunakan kekuasaan dan menjalankan kekuasaan tersebut.

Selain itu, teori dari Foucault menyebutkan bahwa kekuasaan dalam Pendidikan bersifat simbolik dan diskurtif, bukan hanya struktural. Oleh karena itu, kekuatan mendidik dari seorang guru tidak lagi hanya ditentukan oleh status formalnya, melainkan dari kemampuan dalam mengelola pengaruh moral dan kontrol simbolik semata dalam kehidupan sosial.²³

²² Kamaludin, "Krisis Moralitas dan Otoritas Guru di Era Digital: Studi Kasus di Sekolah Islam Terpadu Sulawesi Utara," *Transformasi* Vol. 8, No. 2 (2025). 27

²³ Kamaludin, "Krisis Moralitas dan Otoritas Guru di Era Digital: Studi Kasus di Sekolah Islam Terpadu Sulawesi Utara." 27.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat mengamati perilaku santriwati serta memperhatikan kebiasaan dan gaya bicara ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut dapat dilihat bahwa disana memiliki ustadz dan ustadzah yang berkualitas sehingga santriwatinya juga mengikuti adab dan moral ustadz dan ustadzahnya serta peraturan yang jelas.

Demikian juga, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pimpinan pondok dan beberapa ustadzah, sehingga dapat dikatakan Ustadz Agus Salim bahwa para ustadzah sudah menerapkan otoritas dengan cara yang berbeda-beda dikarenakan sudut pandang dan latar belakang yang berbeda. Berbagai pengalaman dari beberapa ustadzah dan santriwati. Pertama, Ustadzah Asminah lebih menekankan kepada otoritas tradisional karena melakukan praktik ta`zim (rasa hormat) kepada para guru dan memposisikan diri sebagai orang tua. Kedua, ustadzah Nia lebih menekankan kepada keteladanan ustadzah untuk santriwati. Sedangkan ustadzah Misfahul dan ustadzah Aisyah menekankan kepada aturan serta prosedur dan memposisikan sebagai pengurus pondok resmi yang sudah tertulis di SK. Dengan itu, hal ini sesuai dengan pendapat Max Weber dan Foucault.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi otoritas ustadzah dalam menegakkan disiplin shalat berjamaah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok, para ustadzah dan santriwati sehingga dapat dijelaskan secara mendalam bahwa keberhasilan otoritas ustadzah dalam menegakkan disiplin shalat berjamaah dipengaruhi oleh faktor internal berupa manajerial serta personal dari ustadz/ustadzah dan faktor eksternal berupa faktor lingkungan serta dukungan wali santri.

a. Faktor pendukung otoritas ustadzah

1) Legitimasi formal dan struktural

Otoritas ustadzah memiliki landasan hukum yang kuat melalui surat Keputusan (SK) pengangkatan dari pimpinan pondok, ini menunjukkan bahwa otoritas legal rasional berjalan dimana ustadzah memiliki wewenang sah untuk mengatur santriwati ditambah dari dukungan ustadz Agus Salim selaku pimpinan memastikan sandaran kekuasaan yang dipegang para ustadzah.

2) Keteladanan dan konsistensi ustadzah

Ustadzah Nia Widi Permana menekankan bahwa ustadzah adalah pondasi panutan bagi santriwati. Otoritas akan stabil jika ustadzah menunjukkan keistiqamahan perkataan dan perbuatan. Ketegasan dan kewibawaan yang disebut oleh ustadzah Asminah merupakan bentuk kewibawaan yang membuat santriwati segan bukan malah takut ustadzahnya.

3) Kolektivitas dan komunikasi digital

Penggunaan grup WhatsApp sebagai media koordinasi antara ustadzah yang menciptakan satu suara. Dengan ini, mencegah santriwati mencari celah (negosiasi otoritas) di antara ustadzah yang berbeda. Kolektivitas ini memperkuat dari pengawasan ustadzah yang bersifat menyeluruh.

4) Penanaman kedisiplinan

Pada pernyataan Halimatus Sya`diah menunjukkan bahwa disiplin telah menjadikan *habitus* (kebiasaan) bagi santriwati di pondok ini. Ketika disiplin sudah tertanam di diri seorang santriwati menjadikan tugas ustadzah dalam menegakan otoritas menjadi lebih ringan karena adanya kesadaran pribadi.

b. Faktor penghambat

1) Kondisi fisik dan psikis pengasuh

Penerapan otoritas memerlukan energi yang besar, dari pernyataan ustadzah Siti Misfahul Khairiyah secara langsung mengakui bahwasanya faktor kelelahan fisik dapat menyebabkan kendornya pengawasan. Pada saat stamina ustadzah menurun, otoritas dilapangan juga melemah.

2) Kendala infrastruktur

Kondisi fasilitas yang kurang ideal menjadi penghambat penegakkan disiplin shalat berjamaah di pondok seperti mushola dan tempat wudhu.

3) Kejenuhan santriwati

Sifat kegiatan yang monoton sering kali menimbulkan rasa bosan ini merupakan hambatan yang bersifat internal dari sisi santriwati yang jika dikelola dengan variasi kegiatan akan memunculkan rasa males yang akan menantang otoritas ustadzah.

Temuan ini sesuai dengan teori tiga bentuk otoritas Max Weber, ia menjelaskan bahwa ada tiga bentuk otoritas, yaitu otoritas legal rasional yang mengarah kepada kekuasaan berdasarkan aturan, otoritas karismatik yang berfokus kepada kekuasaan berdasarkan keteladanan, dan otoritas tradisional berpatokan kepada kekuasaan berdasarkan kebiasaan atau adat istiadat.²⁴

Selain itu, temuan ini didukung juga dengan teori Tindakan sosial oleh Max Weber seperti Tindakan rasional nilai dari santri yang berupa kesadaran akan kewajiban agama dan nilai ibadah, Tindakan tradisional yang berupa kebiasaan atau mengikuti arus para santri, serta Tindakan afektif sesuai pernyataan halimatus sya`diah bahwa ustadzah menjadi motivasi nya jadi dapat dilihat bahwa ia terkait secara emosional dengan ustadzah dan lingkungan sekitar.²⁵ Adapun kendala terhadap fasilitas yang termasuk kedalam Tindakan rasionalitas instrumental.

Dapat ditarik Kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana otoritas ustadzah berjalan disaat ingin melaksanakan disiplin

²⁴ Sulhan dan Lessy, "Otoritas Tuan Guru dan Dakwah Islam pada Masyarakat Sasak Lombok: Analisis Teori Otoritas Max Weber."

²⁵ George Ritzer dan Jeffrey Strpnisky, *Teori Sosiologi Klasik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019). 220

shalat berjamaah di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Tanah Laut Putri. Beberapa otoritas ustadzah dipakai, seperti otoritas tradisional dengan menjunjung tinggi nilai untuk menghormati ustadz/ustadzah agar mendapat barokah dari ilmu yang mereka ajarkan kepada kita, kemudian untuk posisi ustadzah menjadi *role model* untuk santriwati seperti contoh saat pelaksanaan shalat berjamaah Dimana ustadzah menegakkan disiplin dengan hadir di mushola lebih awal otoritas ini disebut otoritas karismatik, sedangkan yang terakhir otoritas rasional dengan adanya aturan yang jelas yang dijalankan oleh ustadzah dalam menegakkan disiplin shalat berjamaah saat adanya santriwati yang bolos atau yang terlambat dikenai sanksi.

Implementasi bentuk otoritas ustadzah yang dilakukan beragam sesuai dengan pengalaman, ketegasan, kewibawaan serta keilmuan dari seorang ustadzah saat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Namun masih ada beberapa faktor yang dihadapi yang ustadzah dan santriwati saat ingin menegakkan shalat berjamaah, seperti faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor pendukung, seperti halnya aturan yang jelas, legitimasi formal dan struktural (pengakuan atas jabatan), keteladanan ustadz/ustadzah, Kerjasama antara ustadz/ustadzahserta dukungan orang tua/wali santriwati dan penanaman kedisiplinan (pembiasaan). Sedangkan faktor penghambat terdapat pada kendala fasilitas, perfoma ustadzah dan kejenuhan dari santriwati.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa setiap ustadzah memiliki cara menerapkan otoritas/kekuasaan yang berbeda-beda terutama dalam hal menegakkan shalat berjamaah di Pondok Pesantren. Santriwati yang dididik oleh seorang ustadz/ustadzah sehingga diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan berakhlakul karimah dalam menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar.